

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Waktu merupakan horizon yang membentang dari masa lalu, masa kini dan masa depan. Berdasarkan situs-situs arkeologi yang ditemukan oleh para peneliti, pada era prasejarah di Eropa, diperkirakan 20.000 tahun yang lalu manusia mulai menghitung waktu dengan membuat garis dengan cara mencungkil pada tulang dan batang kayu. Dengan itu diperkirakan mereka menandai fase hari atau bulan. Demikian menurut Ardlin (2013:24). Apa yang sudah dilakukan manusia pada jaman itu boleh dikatakan sangatlah sederhana, karena alat atau perlengkapan pengukur atau penghitung waktu secara spesifik belum digunakan. Lagipula pengetahuan manusia waktu itu belum dapat memecah, membagi dan mengukur dinamika waktu hingga satuan yang paling kecil.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kesadaran dan kecerdasan manusia, lalu ditemukanlah jam. Jam adalah sebuah alat ukur yang disepakati secara luas sebagai pengatur waktu. Seperti yang penulis ketahui, waktu dalam skala kecil ditunjuk dan dijelaskan melalui satuan ukuran jam, menit, dan detik. Ia juga menandai ketepatan, keseragaman. Menurut Thajib (2007:6) dengan dimulainya standarisasi waktu pada tahun 1884 lewat penetapan meridian nol di Greenwich, Inggris, yang membagi dunia menjadi dua puluh empat zona waktu yang merata, maka dipastikan bahwa satu hari di manapun adalah 24 jam dan setiap jam adalah 60 menit dan seterusnya. Di luar fungsi utamanya sebagai alat pengukur waktu, jam dan kalender pada masa kini juga dikenali sebagai wujud

waktu itu sendiri.

Semenjak masa revolusi industri, kuasa jam dalam membentuk perilaku masyarakat tampak terlihat jelas jika kita melihatnya di dalam situasi kerja. Bersama dengan mesin yang mendukung manusia bekerja, tenaga kerja dan waktu yang dimiliki oleh masyarakat dimasukkan ke dalam kategori kapital. Waktu kemudian dikotak-kotakkan ke dalam waktu kerja dan waktu luang. Dalam situasi kerja waktu dianggap memiliki nilai tukar, waktu diukur dengan jam dan dinilai dengan uang. Jika pada masa sebelum revolusi industri kerja lebih terpusat pada terselesaikannya tugas, maka jam memberi batas waktu dalam melaksanakan tugas, entah itu selesai atau tidak, demikian menurut Adam (1990:113).

Di dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi, perdebatan mengenai kecepatan waktu (waktu kerja, waktu tempuh, waktu yang dibutuhkan untuk mengakses, lamanya proses) sudah berlangsung sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang ini. Tidak seperti di jaman awal kapitalisme industri yang melihat kemajuan melalui ukuran seberapa besar ruang (pasar, teritori, wilayah) yang dapat dikuasai dalam satuan waktu tertentu, pada era kapitalisme global dewasa ini, ia lebih diukur dengan kecepatan itu sendiri.

Kata cepat di dalam kehidupan saat ini tidak hanya menjadi ukuran kemajuan saja, tetapi juga menjadi ukuran untuk kondisi atau keadaan yang lebih baik. Ia bahkan menjadi paradigma sosial, politik, ekonomi, budaya dan kehidupan kontemporer. Menanggapi fenomena tersebut lalu penulis berpikir bahwa kondisi di dalam diri seorang manusia pasti juga mempengaruhi suara hatinya. Suara hati kita sangat dipengaruhi oleh perasaan moral kita yang terbentuk oleh pengalaman

pendidikan informal dan formal yang kita terima, dan itu berarti oleh pandangan-pandangan moral lingkungan kita, lebih-lebih waktu kita masih muda (Suseno, 1987:77). Sering penulis jumpai, sebuah promosi yang dilakukan oleh produsen atau institusi tertentu, semuanya menggunakan kecepatan sebagai daya tariknya. Beberapa contoh iklan dan penawaran yang penulis dapatkan dari media internet berikut ini bisa dijadikan contoh bahan perenungan.



Gambar 1. Salah satu penawaran menjadi jutawan dengan cara yang cepat
(Sumber: <http://www.syaifulmaghsri.com/pelatihan-kesuksesan/bep/>)



Gambar 2. Penawaran pendanaan keuangan dengan cara cepat
(Sumber <http://kelompokternakpucakmanik.blogspot.com/>)

CARA MENURUNKAN BERAT BADAN DENGAN CEPAT, CARA CEPAT LANGSING, MENURUNKAN BERAT BADAN HERBALIFE

INFO DAN KONSULTASI
REKO HANDOYO
081389411679
081932985325

<http://tipsturunberatbadan.blogspot.com>

Gambar 3. Penurunan berat badan dengan cara cepat
(Sumber <http://www.docstoc.com/docs/135676372/CARA-CEPAT-MENURUNKAN-BERAT-BADAN-MENURUNKAN-BERAT-BADAN--DENGAN-HERBALIFE>)

Bahkan, untuk urusan kehamilan pun penulis menjumpai sebuah penawaran untuk para pasangan suami istri yang menginginkan mempunyai keturunan dengan cara yang cepat!



**PANDUAN LENGKAP
CARA CEPAT HAMIL**
Wujudkan Impian Anda Untuk Segera Hamil

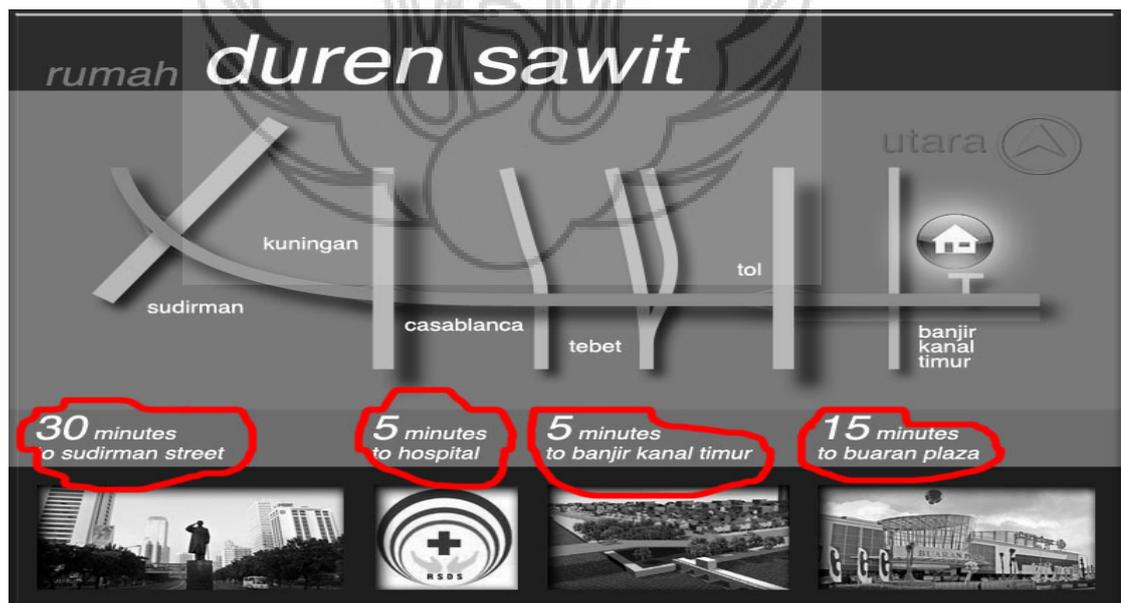
" Saya dr. Rosdiana Ramli, SpOG.
Saya Telah Membantu RIBUAN Suami Istri
Yang Kesulitan Mendapatkan Momongan.
Sekarang Giliran ANDA ! "

Gambar 4. Penawaran untuk memandu kehamilan dengan cara cepat!
(Sumber <http://bukuhamil.wordpress.com/>)

Sebuah operator telepon selular dan penyedia jasa layanan internet, secara jelas di dalam iklannya menyatakan rasa tidak sukanya pada kecepatan akses yang lambat untuk akses internet. Pemilihan kata-kata yang tertera pada iklan ini dibuat dengan sengaja dan bertujuan untuk menarik minat pelanggan.



Gambar 5. Iklan *Smartfren*, operator telepon penyedia layanan jasa internet nirkabel (Sumber <http://infogadgetbaru.com/solusi-agar-akses-paket-internet-smartfren-cepat-dan-stabil>)



Gambar 6. Sebuah iklan penjualan rumah di Jakarta . Waktu tempuh yang lebih singkat dan jarak yang lebih dekat ke beberapa titik tujuan dijadikan sebagai daya tarik dari rumah yang dijual

Beberapa iklan atau penawaran tersebut adalah merupakan cerminan kondisi masyarakat pada saat ini, yang tengah berpacu dan mabuk kecepatan. Kenapa kecepatan bisa menggiring masyarakat ke dalam kondisi seperti ini? Menurut Pilliang (2010: 81-83) hal ini disebabkan karena kecepatan (sebagaimana yang dialami oleh pembalap di sirkuit) dapat membuat manusia menuju ke keadaan yang disebut dengan *trance* (bahasa Inggris), kesurupan. Orang yang tenggelam dan dimabuk kecepatan tidak peduli lagi dengan nilai guna kecepatan. Satu-satunya tujuannya adalah berpacu dengan kecepatan itu sendiri.

Durasi dan tempo yang semakin cepat adalah irama kehidupan pada saat ini. Keadaan ini mengakibatkan juga semakin cepatnya bagi kehampaan jiwa. Sebab, hidup manusia pada akhirnya dihabiskan hanya untuk sebuah siklus kerja yang berjalan dengan tempo yang sangat tinggi, sehingga membuat manusia terperangkap dalam irama percepatannya. Sebaliknya, keadaan seperti ini makin mempersempit waktu dan ruang bagi perjalanan kehidupan yang lebih bermakna dan bernilai luhur, yaitu nilai-nilai spiritual dan moral. Perasaan dimabuk kecepatan, di satu sisi meningkatkan rasa senang. Akan tetapi di sisi lain mempersempit durasi untuk hal-hal yang menyangkut spiritualitas. Manusia menjadi mudah abai dengan hal spiritualitas. Nilai-nilai kebendaan yang semu menjadi lebih penting bagi para pemuja waktu yang cepat. Contoh paling nyata bisa dilihat melalui tempo kehidupan di kota-kota besar, kota yang tak pernah tidur, dan tak pernah istirahat. Seperti kota Jakarta contohnya. Kota seperti Jakarta dipastikan membentuk satu proses seleksi alamiah warga yang tinggal dan mengadu nasib di dalamnya, dengan dasar kecepatan, waktu yang lebih efisien

menurut pandangan mereka.

Siapa pun warga kota yang tidak cepat bisa dipastikan akan terlindas oleh deru kehidupan kota. Bajaj yang terseok-seok di tengah kota, para pekerja informal yang berdesak-desakkan di dalam kereta setiap hari, pedagang kaki lima yang mesin ekonominya hanya cukup untuk hitungan hari, semuanya bertarung memperebutkan tempat di sebuah kota.

Dalam hubungannya dengan kapitalisme, kecepatan waktu selalu dikaitkan dengan aspek kehidupan yang dinamai perputaran uang. Masih di buku yang sama, Piliang (2010: 85-86) menyatakan bahwa waktu, ruang, uang, dan kecepatan merupakan empat unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kapitalisme. Apa yang disebut dengan waktu pengembalian modal tak lain merupakan upaya dari percepatan waktu produksi, sirkulasi, dan konsumsi. Kapitalisme, dalam hal ini, merupakan upaya terus menerus memperpendek proses pengembalian modal. Mempercepat waktu proses konsumsi dan mempercepat irama waktu di dalam kehidupan, adalah hal yang kemudian dilakukan para produsen dan pemilik modal.

Sekarang ini lazim dan mudah dijumpai, sifat kesesaatan dan kesementaraan yang melanda kondisi kehidupan sebagai akibat dari meningkatnya irama waktu di dalam kehidupan ini. Berbagai pergerakan dalam kecepatan yang tinggi mengelilingi hidup manusia masa kini. Di layar televisi, hidup dikondisikan untuk berpindah dari satu kejutan ke kejutan berikutnya dalam tempo yang tinggi. Gosip, isu, skandal, dan seterusnya tidak pernah berhenti menghujani pikiran warga masyarakat. Virilio (2009:113) secara jelas menyatakan, tempo kehidupan

semacam ini dengan sebutan epilepsi (kejutan) dan piknolepsi (sering). Manusia yang sedang bertamasya menjelajahi ruang kesementaraan, direpresentasikan melalui citraan yang muncul dan menghilang dalam kecepatan tinggi. Berbagai fenomena yang aneh, provokatif, aneka kejutan, hanya bertahan beberapa saat, sebelum semuanya lenyap ditelan kecepatan, ditinggalkan dan lalu dilupakan. Dengan kata lain, percepatan informasi dan citraan dari berbagai media, mengakibatkan pendangkalan makna di dalam hidup, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat masa kini. Durasi produksi, konsumsi, komunikasi dan citraan yang temponya semakin tinggi menimbulkan dampak moral dan spiritual terhadap manusia, entah itu cepat atau lambat. Di dalam kehidupan yang serba cepat ini, menurut penulis, manusia sendirilah yang harus mengontrol waktu dan kecepatan agar sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Fenomena yang terjadi di sekitar kita dan telah dituliskan di atas sangat mengusik pikiran penulis. Meski kota Yogyakarta yang menjadi tempat tinggal penulis lebih manusiawi dalam hal waktu dan kecepatan dibandingkan dengan kota Jakarta, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kota Yogyakarta dan warganya banyak berubah dalam satu bahkan dua dasawarsa terakhir. Kini tidak lagi kita jumpai iring-iringan para pekerja dari selatan kota yang berangkat dengan sepeda. Tidak terdengar lagi bunyi loko, kereta tebu milik pabrik gula Madukismo yang membelah kampung dan jalan-jalan desa di selatan kota ini. Tak terlihat lagi antrian pelajar yang menunggu datangnya bis kota, yang pada masa kecil penulis dulu dengan setia selalu mengantar dan menjemput setiap hari. Gerai makanan cepat saji tumbuh menjamur di kota seiring dengan dibukanya pusat-

pusat perbelanjaan yang tak henti-hentinya mencoba menawarkan gaya yang selalu baru dan cepat berubah. Informasi dan hiburan yang tiada henti mengepung masyarakat melalui televisi dan internet, membuat masyarakat semakin tenggelam dalam ekstasi kecepatan. Semua orang memuja kecepatan. Lambat dipercaya hanya akan membuat keuntungan secara ekonomi menjadi tidak maksimal. Tidak cepat mengikuti perubahan dianggap kuno, ketinggalan jaman. Kecepatan diyakini dapat membuat keuntungan finansial bertambah dan dijadikan salah satu indikator kemajuan hidup seseorang. Dengan lebih cepat dari yang lainnya, artinya hidup seseorang akan dianggap lebih baik!

Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap fenomena di atas, maka penulis berencana membuat sebuah karya seni videografi dengan objek utama tentang persoalan waktu. Karya seni video ini mencoba mengeksplorasi tentang waktu. Sebagai cermin dan bahan renungan kita, agar lebih baik memaknai waktu di dalam situasi dan perkembangan jaman yang serba cepat ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Judul “Waktu Yang Dilipat, Waktu yang Bergegas” dipilih sebagai gagasan penciptaan karya seni videografi dalam rangka penulisan laporan tugas akhir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan kata “waktu” mempunyai arti:

1. seluruh rangkaian saat ketika proses; perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung;
2. lamanya (saat yang tertentu);
7. saat yg ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:1614), kata “yang” berarti:
2. kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata

yang di depan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:1627), kata “lipat” berarti: 1. dapat dilepit atau dirangkapkan; 2. rangkap; 3. ganda (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:868), sedangkan kata “bergegas” artinya: 2. cepat-cepat; 3. tergesa-gesa; terburu-buru.

Pengertian dari judul di atas dalam konteks ini adalah sebuah keadaan ketika manusia yang hidup pada masa sekarang ini terhisap dan terbius di dalam pusaran waktu kehidupan yang semakin lama semakin cepat dan singkat. Irama kehidupan yang semakin cepat membuat waktu kurang dimaknai dan dihargai dengan lebih baik oleh manusia. Fenomena itulah yang penulis rasakan sehingga membuat merasa gelisah dengan keadaan yang ada. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat penulis rumuskan beberapa ide penciptaannya. Mulai dari menciptakan karya seni videografi dengan mengeksplorasi fenomena waktu yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang serba cepat. Di samping itu, penulis juga harus memikirkan teknik yang paling tepat yang akan digunakan untuk mengeksekusi ide dan gagasan di atas.

C. Orisinalitas

Unsur orisinalitas merupakan salah satu ciri tuntutan seni rupa modern. Bahwa orisinalitas gagasan, ungkapan, dan bentuk karya menjadi bagian dari tuntutan untuk menuju kepada tindak keaslian dan kebaruan, baik di dalam wilayah gagasan maupun wilayah bentuk karya.

Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya ini berawal dari kekosongan. Berbeda dengan Tuhan, seniman menggunakan kreativitasnya menciptakan karya dari yang sudah ada di masyarakat, di sekitarnya. Sumardjo (2000: 84) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu. Dalam hal ini, maka tuntutananya adalah adanya orisinalitas, nilai ke-khas-an yang individual pada karya yang dihasilkan.

Berangkat dari perenungan dan pertanyaan yang berulang-ulang akan fenomena waktu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, akhirnya membuat penulis tertarik untuk menggarap tema tersebut. Pencarian referensi kemudian penulis lakukan baik referensi karya seni yang berbentuk gambar diam, audiovisual, maupun teks, guna keperluan merumuskan sisi orisinalitas karya yang hendak dibuat.

Fenomena waktu di dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya masyarakat perkotaan, yang kemudian diwujudkan ke dalam seni gambar yang bergerak, sebenarnya bukanlah hal yang baru. Pada beberapa adegan di dalam film dokumenter non naratif *Baraka* (1992) karya *Ron Fricke*, digambarkan dengan jelas bagaimana masyarakat di Jepang yang sudah sangat maju disentil mengenai persoalan spiritualitas mereka. Pada adegan tersebut digambarkan bagaimana seorang pendeta berjalan dengan sangat lambat sekali di tengah keramaian kota, di antara lalu lalang orang yang berjalan dengan sangat cepat di

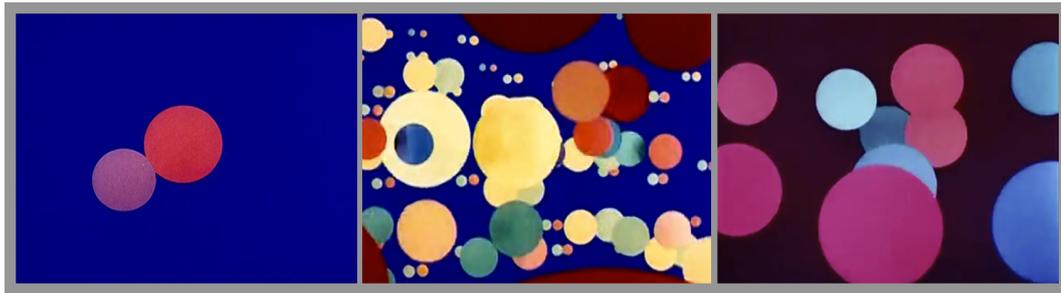
sekelilingnya. Kontrasnya aktivitas yang terjadi pada layar mengajak kita merenungkan arti dari adegan ini.



Gambar 7. Potongan gambar diam dari film dokumenter *Baraka* (1992) karya sutradara *Ron Fricke* (Sumber www.rogerebert.com)

Menurut penulis waktu adalah sesuatu yang berjalan maju ke depan dan melingkar (linear-sirkuler). Mengulang, tak terbatas serta tidak akan pernah kembali ke belakang. Pendapat penulis ini juga diperjelas dengan pernyataan Ardlin (2013:85) yang menyatakan bahwa sirkularitas waktu sebagai konsep waktu di suatu masyarakat ditandai dengan gerak maju yang bersifat lambat. Gerak sirkuler menjadi kesan yang muncul atas dinamika kehidupan masyarakat dengan tempo yang lambat. Sebaliknya, dinamika masyarakat perkotaan dengan tempo yang sangat cepat, kesan waktu bergerak linear.

Meminjam gerak sirkular dan linear yang menjelaskan waktu yang bergerak, penulis tertarik dan terinspirasi dengan film eksperimental yang dibuat pada masa awal perkembangan film di sekitar tahun 1930an oleh Oscar Fischinger. Film ini menampilkan bidang-bidang geometris yang ditata dengan komposisi yang dinamis, dan gerakan objek-objeknya mengalir mengikuti irama lagu yang berjalan.



Gambar 8. Potongan gambar diam dari film eksperimental dengan judul *An Optical Poem*, 1938, karya *Oscar Fischinger* (Sumber: www.youtube.com)

Terpicu ketertarikan akan *An Optical Poem* karya *Oscar Fischinger*, penulis bermaksud untuk menyajikan subjek video, yang digambarkan dengan berbagai orang dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda, melalui teknik *rotoscoping*, yaitu mengisolasi subjek. Kemudian diikuti dengan melakukan penggandaan dan pengulangan subjek, dan pada akhirnya disusun satu per satu. Penyusunan dan pengaturan subjek manusia ke dalam bentuk geometris, akan sesuai dengan karya video dengan tema garap tentang fenomena waktu. Orisinalitas karya terletak di sini.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya seni videografi ini bertujuan untuk menciptakan karya seni video yang mengeksplorasi fenomena persoalan waktu yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang semakin menuntut manusia agar serba cepat di dalamnya. Segala sesuatu yang berlangsung serba cepat dan singkat semakin menjauhkan dan tidak memberi kesempatan kepada manusia untuk *deep thinking*, bertanya akan hal-hal yang lebih esensial di dalam hidupnya. Pola perilaku manusia yang berubah dan

memuja kecepatan ini secara tidak langsung telah mengubah perilaku manusia modern. Perilaku ini membentuk otak untuk berperilaku yang sama, menyukai yang serba instan, mudah bosan dan sulit untuk fokus pada satu hal, mudah terganggu. Untuk itu karya seni video ini dibuat dengan tujuan untuk mencoba mengingatkan kembali akan perlunya waktu berkontemplasi dan bertanya kepada diri sendiri, supaya hidup untuk lebih memaknai waktu.

2. **Manfaat**

Karya seni videografi ini bermanfaat untuk:

- a. Memberitahu sekaligus mengingatkan penikmat karya agar lebih kritis di dalam menyikapi waktu. Terlebih di dalam kehidupan yang semakin cepat dan menjadikan kecepatan itu sendiri sebagai tolok ukur untuk sebuah kemajuan ataupun kesuksesan.
- b. Menambah keragaman ide penciptaan seni videografi di Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
- c. Menambah daftar catatan ilmiah tentang proses penciptaan seni videografi dalam lingkup antar perguruan tinggi seni di Indonesia.